

**DAMPAK NEGATIF DISRUPSI DIGITAL TERHADAP
DEINDUSTRIALISASI PASAR TRADISIONAL: STUDI KASUS
PASAR CILUAR CIBINONG BOGOR**

***NEGATIVE IMPACT OF DIGITAL DISRUPTION ON
DEINDUSTRIALIZATION OF TRADITIONAL MARKETS:
CASE STUDY OF CILUAR MARKET CIBINONG BOGOR***

Sariat Arifia

Institut Teknologi dan Bisnis Visi Nusantara Bogor

sariatatarifia@itbvinusbogor.ac.id

Abstrak

Gelombang disrupsi digital telah mengubah struktur perdagangan ritel secara fundamental dan menciptakan tekanan bagi pasar tradisional sebagai penyangga ekonomi kerakyatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak negatif disrupsi digital dalam bentuk fitur layanan digital, khususnya sistem pembayaran bayar di tempat dan hegemoni produk impor murah, terhadap fenomena deindustrialisasi dini serta kondisi psikologis pedagang di tingkat lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di Pasar Ciluar, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian mengungkap bahwa kemunduran aktivitas ekonomi di Pasar Ciluar terjadi akibat distorsi pasar yang dipicu oleh perang harga irasional dan pergeseran preferensi konsumen yang terbuai oleh kenyamanan fitur bayar di tempat. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi deindustrialisasi dini yang ditandai dengan putusnya rantai pasok konveksi lokal. Penelitian menyimpulkan urgensi regulasi ketat terhadap perdagangan lintas batas dan revitalisasi fungsi pasar menjadi ruang sosial wisata yang memberdayakan untuk menyelamatkan ekosistem ekonomi lokal.

Kata kunci: Bayar di tempat, Deindustrialisasi dini, Disrupsi Digital, Pasar Ciluar, Pasar tradisional, Produk impor.

Abstract

The wave of digital disruption has fundamentally changed the structure of retail trade and put pressure on traditional markets, the pillars of the people's economy. This study aims to analyze the negative impact of digital disruption in the form of digital service features, particularly cash-on-delivery payment systems and the hegemony of cheap imported products, on the phenomenon of early deindustrialization and the psychological well-being of local traders. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design at Ciluar Market, Bogor Regency. The results reveal that the decline in economic activity in Ciluar Market occurred due to market distortions triggered by irrational price wars and shifting consumer preferences lured by the convenience of cash-on-delivery features. These findings indicate early deindustrialization marked by the broken supply chain of local convection. The study concludes the urgency of strict regulations on cross-border trade and the revitalization of the market's function as an empowering social tourism space to save the local economic ecosystem.

Keywords: *Cash on delivery, Early deindustrialization, Digital disruption, Ciluar market, Traditional market, Imported products.*

I. PENDAHULUAN

Gelombang disrupsi digital yang melanda ekonomi global dalam satu dekade terakhir telah mengubah lanskap perdagangan ritel secara fundamental. Digitalisasi yang awalnya dijanjikan sebagai katalisator efisiensi kini bermetamorfosis menjadi ancaman bagi ekosistem pasar tradisional di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya sekadar perubahan metode transaksi dari konvensional ke digital, tetapi telah memicu pergeseran struktur ekonomi yang mengarah pada deindustrialisasi dini di tingkat lokal. Berbagai studi mencatat bahwa pasar tradisional kini menghadapi tekanan berat akibat ketidakmampuan bersaing dengan efisiensi dan kenyamanan yang ditawarkan oleh pasar digital (Dewi, 2018). Tekanan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memukul kesejahteraan psikologis para pedagang yang merasa kehilangan tujuan hidup dan kendali atas lingkungan usahanya (Nur'aeni, Ainulyaqin dan Edy, 2024).

Indikasi nyata dari dampak destruktif ini terekam jelas di Pasar Ciluar, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Pasar yang dulunya menjadi denyut nadi ekonomi warga setempat kini mengalami degradasi aktivitas yang signifikan. Berdasarkan data lapangan terkini, para pedagang sektor sandang dan tekstil melaporkan penurunan omzet yang drastis hingga mencapai 70 persen (Tribunnews Bogor, 2025). Penurunan ini memaksa banyak kios gulung tikar dan mengubah lorong pasar yang dulunya ramai menjadi zona mati ekonomi. Kondisi fisik pasar yang seringkali dipersepsikan

kumuh dan kurang nyaman turut memperparah situasi ini dibandingkan dengan kenyamanan belanja modern yang didukung oleh teknologi finansial.

Permasalahan di Pasar Ciluar tidak dapat disederhanakan hanya sebagai ketidakmampuan pedagang beradaptasi dengan teknologi atau rendahnya literasi digital semata. Masalah ini jauh lebih kompleks dan struktural, yakni adanya distorsi pasar akibat perubahan preferensi konsumen yang radikal. Konsumen kini lebih memilih berbelanja di platform lokapasar karena tiga faktor utama yaitu persepsi harga yang jauh lebih murah, klaim kualitas bahan yang bagus secara visual, dan kemudahan fitur pembayaran bayar di tempat atau Cash on Delivery. Fitur ini khususnya telah menjadi pukulan mematikan bagi pasar tradisional karena menghilangkan keunggulan komparatif terakhir pasar fisik yaitu transaksi tunai dan langsung, mengingat fitur ini mampu menjangkau konsumen yang tidak memiliki akses perbankan (Simatupang et al., 2023).

Lebih jauh lagi fenomena Pasar Ciluar adalah mikrokosmos dari masalah makroekonomi yang lebih besar yaitu serbuan produk impor murah yang membonceng infrastruktur digital. Disparitas harga yang ekstrem mengindikasikan adanya praktik harga predator yang difasilitasi oleh perdagangan lintas batas (Prayuti, 2023). Kondisi ini memutus rantai pasok lokal di mana pedagang pasar yang biasanya mengambil barang dari produsen konveksi lokal kini kehilangan pasarnya karena konsumen memotong jalur distribusi dengan membeli langsung barang impor di

Dampak Negatif Disrupsi Digital terhadap Deindustrialisasi Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Ciluar Cibinong Bogor

aplikasi. Jika mata rantai ini terputus dampaknya adalah deindustrialisasi. Industri manufaktur lokal kehilangan saluran distribusinya yang berujung pada penutupan pabrik dan pengangguran massal (Malgouyres, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fitur digital dan perang harga terhadap keputusan pembelian konsumen yang meninggalkan pasar tradisional. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola deindustrialisasi lokal yang terjadi akibat putusnya rantai pasok antara produsen lokal dan pedagang pasar. Terakhir, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah dan pusat terkait perlindungan pasar tradisional dari praktik perdagangan digital yang tidak adil serta strategi pemberdayaan pedagang.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret realitas sosial ekonomi di Pasar Ciluar tanpa manipulasi variabel. Lokasi dipilih sebagai representasi pasar tradisional di wilayah penyangga ibu kota yang terdampak signifikan oleh perubahan perilaku konsumen akibat disrupsi digital. Periode penelitian mencakup pertengahan 2023 hingga pertengahan 2025, masa krusial ekosistem perdagangan daring di Indonesia. Subjek penelitian ditentukan secara insidental, meliputi pedagang berbagai komoditas, pengunjung pasar, serta kelompok diskusi pedagang.

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, percakapan spontan, dan diskusi kelompok,

sedangkan data sekunder berasal dari berita dan literatur akademik terkait dampak psikologis pedagang serta peran pembayaran digital. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara tidak terstruktur, diskusi kelompok, dan studi literatur, menjaga kealamian interaksi agar fenomena sosial dapat ditangkap secara mendalam. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode dan sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi, serta mengonfrontasi temuan lapangan dengan literatur akademik. Desain ini memungkinkan analisis yang kuat mengenai keresahan kolektif pedagang tradisional yang menghadapi tekanan ekonomi dan persaingan harga maupun fitur dari lokapasar digital, sehingga memberikan landasan empiris dan teoretis yang relevan bagi kajian perdagangan tradisional di era disrupsi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni Fitur Digital yang Menggeser Rasionalitas Konsumen

Berdasarkan data lapangan yang dihimpun melalui observasi partisipatif dan wawancara, ditemukan bahwa kekalahan pedagang Pasar Ciluar bukan hanya disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat secara umum, melainkan juga akibat pergeseran fundamental dalam rasionalitas konsumsi. Konsumen di wilayah penyangga ibu kota seperti Cibinong telah mengalami transformasi perilaku belanja yang didorong oleh dua instrumen utama, yaitu fitur pembayaran bayar di tempat dan ilusi kualitas visual.

Pertama, fitur bayar di tempat telah menjadi senjata pamungkas lokapasar dalam merebut segmen konsumen pasar tradisional. Secara historis, pasar tradisional memiliki keunggulan eksklusif sebagai tempat transaksi tunai yang memberikan rasa aman. Namun, inovasi teknologi finansial telah mereplikasi rasa aman tersebut ke dalam platform digital. Sebagaimana dijelaskan dalam studi Simatupang et al. (2023), fitur bayar di tempat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian karena mampu menjangkau konsumen yang tidak memiliki akses perbankan serta meminimalkan risiko penipuan. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa banyak konsumen enggan pergi ke pasar karena biaya transportasi yang mahal dibandingkan kenyamanan pengantaran barang langsung ke depan pintu rumah dengan opsi pembayaran tunai.

Kedua, terjadi fenomena ilusi kualitas yang didorong oleh konten visual di media sosial. Dalam interaksi di pasar tradisional, konsumen menggunakan indra peraba untuk menilai kualitas kain. Namun, algoritma media sosial telah melatih konsumen untuk menilai kualitas berdasarkan visualisasi layar. Teknik pencahayaan studio dan kemampuan persuasif pemandu siaran langsung mampu memanipulasi persepsi konsumen sehingga produk berkualitas rendah terlihat premium. Akibatnya, pedagang pasar yang menjual barang berkualitas hasil konveksi lokal dengan harga wajar dianggap mahal karena konsumen membandingkannya dengan harga barang visual di layar yang strukturnya telah disubsidi oleh platform.

Deindustrialisasi Dini Mengakibatkan Putusnya Rantai Pasok Konveksi Lokal

Kondisi sepiunya Pasar Ciluar bukan sekadar fenomena siklus perdagangan biasa, melainkan indikator kuat terjadinya deindustrialisasi dini di tingkat lokal. Deindustrialisasi dini didefinisikan sebagai penurunan kontribusi sektor industri manufaktur terhadap ekonomi sebelum negara tersebut mencapai tingkat pendapatan tinggi yang matang. Dalam konteks mikro di Pasar Ciluar, hal ini terlihat dari terputusnya rantai pasok antara pedagang pasar sebagai hilir dengan produsen konveksi lokal sebagai hulu.

Berdasarkan penelusuran rantai pasok terhadap pedagang pakaian, ditemukan fakta bahwa mayoritas pedagang telah menghentikan pesanan belanja stok baru ke pusat grosir Tanah Abang atau produsen lokal sejak pertengahan 2023. Alasannya adalah stok barang lama yang menumpuk akibat kalah bersaing harga dengan produk impor di lokapasar. Disparitas harga yang terjadi sangat tidak rasional di mana produk impor dijual dengan harga jauh di bawah harga pokok produksi lokal. Selisih harga ini mengindikasikan adanya praktik harga predator yang difasilitasi oleh perdagangan lintas batas.

Gejala dini deindustrialisasi di Indonesia ditandai dengan meredupnya sektor penghasil barang akibat ketidakmampuan bersaing dengan barang impor, yang kemudian memaksa tenaga kerja beralih ke sektor jasa informal (Basri, 2023). Temuan di Pasar Ciluar memvalidasi teori ini. Ketika pedagang pasar berhenti memesan barang, dampaknya merambat ke

Dampak Negatif Disrupsi Digital terhadap Deindustrialisasi Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Ciluar Cibinong Bogor

hulu di mana pabrik konveksi rumahan kehilangan pesanan, mengurangi produksi, dan akhirnya merumahkan penjahit. Pasar Ciluar yang dulunya berfungsi sebagai etalase produk dalam negeri kini berubah menjadi kuburan bagi produk lokal yang kalah perang harga melawan produk impor.

Dampak Psikologis Pedagang

Selain dampak ekonomi, disrupsi digital juga menghantam kesejahteraan psikologis para pedagang. Analisis menggunakan pendekatan psikologi sosial menemukan bahwa para pedagang mengalami alienasi atau keterasingan dari lingkungan kerjanya sendiri. Pasar yang dulunya adalah rumah tempat mereka berkuasa kini berubah menjadi tempat yang asing dan menekan. Merujuk pada studi Nur'aeni, Ainulyaqin dan Edy (2024) mengenai dampak fenomena niaga elektronik terhadap psikologi pedagang pasar tradisional, ditemukan bahwa pedagang mengalami penurunan pada dimensi penguasaan lingkungan.

Pedagang di Pasar Ciluar merasa tidak berdaya menghadapi perubahan algoritma dan harga yang terjadi di dunia maya. Mereka merasa bahwa keahlian tawar-menawar dan pelayanan ramah yang selama puluhan tahun menjadi modal utama mereka, kini tidak lagi dihargai oleh konsumen yang lebih mementingkan harga murah. Kondisi ini memicu stres kronis dan hilangnya tujuan hidup, di mana pedagang datang ke pasar hanya untuk menggugurkan kewajiban rutin tanpa harapan keuntungan yang pasti.

Efek Pengganda Lokal yang Negatif

Kebangkrutan pedagang pasar tidak hanya menjadi tragedi individu, tetapi memicu efek pengganda negatif yang meruntuhkan ekosistem ekonomi lokal di sekitar Cibinong. Mengacu pada teori Malgouyres (2016), setiap hilangnya pekerjaan di sektor barang dagang akan berdampak pada hilangnya pekerjaan di sektor jasa penunjang di wilayah yang sama. Observasi lapangan di Pasar Ciluar menunjukkan bukti empiris dari teori ini. Matinya aktivitas perdagangan di dalam pasar telah mematikan pendapatan sektor-sektor informal di sekelilingnya, termasuk sektor transportasi seperti angkot dan ojek, sektor jasa tenaga seperti kuli panggul, dan sektor kuliner warung makan di sekitar pasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar tradisional bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebuah pusat ekonomi yang menghidupi jaringan sosial di sekitarnya.

Evaluasi Peran Pemerintah

Dalam merespons krisis ini, peran pemerintah daerah dan pusat menjadi krusial. Namun, analisis kebijakan menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang ada dengan kebutuhan riil di lapangan. Program pemberdayaan seperti sekolah pasar yang diterapkan di beberapa daerah lain (Handayani, Syadad dan Muhibah, 2025), belum sepenuhnya menyentuh akar masalah di Pasar Ciluar. Pelatihan digitalisasi yang sering digembar-gemborkan pemerintah sering kali hanya bersifat teknis, namun tidak menyentuh aspek struktural seperti proteksi

harga. Pemerintah daerah memang telah berupaya melakukan revitalisasi fisik dan inovasi seperti pasar kuliner malam (Antara News, 2025), namun langkah ini belum efektif menyelamatkan pedagang harian yang beroperasi di siang hari. Diperlukan intervensi yang lebih protektif, seperti penegakan aturan impor yang ketat untuk mencegah harga predator di lokapasar.

IV. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemunduran aktivitas ekonomi di Pasar Ciluar, Kabupaten Bogor, bukan sekadar fenomena akibat perubahan zaman, melainkan manifestasi dari distorsi pasar yang didorong oleh disrupsi digital yang tidak teregulasi dengan baik. Berdasarkan analisis data lapangan dan triangulasi dengan teori ekonomi, disimpulkan bahwa hegemoni fitur digital telah mematikan rasionalitas pasar fisik. Fitur bayar di tempat dan visualisasi produk mengubah perilaku konsumen secara fundamental, menghilangkan keunggulan komparatif pasar tradisional. Selain itu, deindustrialisasi dini terjadi akibat praktik harga predator produk impor yang memutus rantai pasok lokal, memaksa industri manufaktur domestik mati sebelum waktunya. Dampak sistemik ini juga terjadi melalui efek pengganda lokal di mana kebangkrutan pedagang pasar merembet dan menghancurkan pendapatan sektor jasa penunjang di sekitarnya.

Berdasarkan temuan di atas, diperlukan intervensi struktural dari pemerintah dan adaptasi strategis dari pengelola pasar. Rekomendasi untuk pemerintah pusat adalah melakukan restriksi ketat perdagangan lintas batas dengan

melarang penjualan langsung barang impor di bawah harga tertentu di lokapasar guna melindungi produk UMKM lokal (Prayuti, 2023), serta menyetarakan aturan pajak antara pedagang luring dan daring. Sedangkan bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar, disarankan untuk melakukan transformasi pasar menjadi ruang sosial wisata yang menawarkan pengalaman yang tidak bisa didapat secara daring, serta melakukan digitalisasi terintegrasi yang mencakup manajemen stok dan pembayaran non tunai tanpa menghilangkan identitas pasar sebagai tempat interaksi sosial (Arni, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News (2025) 'Perumda Tohaga Resmikan Kuliner Malam Pasar Ciluar Rintisan Duo Srikandi', 6 Mei.
- Arni (2022) 'Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Makassar', *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 2(3), pp. 111-116.
- Basri, F. (2023) 'Gejala Dini Deindustrialisasi', Materi Presentasi KTT INDEF, 8 Agustus.
- Dewi, N.K.D. (2018) 'Perlindungan Hukum Terhadap Pasar Tradisional di Era Liberalisasi Perdagangan', *Jurnal Law Reform*, 14(1), pp. 1-14.
- Handayani, S., Syadad, H.H. dan Muhibah, S.F. (2025) 'Pedagang Pasar Tradisional di Era Digital: Apa yang Dilakukan Pemerintah Daerah untuk Mereka Agar Kompetitif?', *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 9(1), pp. 39-47.
- Malgouyres, C. (2016) 'The Impact of

Dampak Negatif Disrupsi Digital terhadap Deindustrialisasi Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Ciluar Cibinong Bogor

- Chinese Import Competition on the Local Structure of Employment and Wages: Evidence from France', Banque de France Working Paper, No. 603, September.
- Nur'aeni, Ainulyaqin, M.H. dan Edy, S. (2024) 'Dampak Fenomena E-Commerce Pada Tingkat Penjualan di Pasar Tradisional Ditinjau Dari Psikologi dan Ekonomi Islam', Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(1), pp. 270–284.
- Prayuti, Y. (2023) 'Restrictions on Cross-Border Trade in E-commerce as a Form of Consumer Protection', JILPR: Journal of Indonesian Law & Policy Review, 5(1), pp. 144–156.
- Riefky, T., Sabrina, S. dan Revindo, M.D. (2025) 'The Impact of the U.S.-China Tariff War on Trade and Investment in Developing Countries in Disrupted Global Value Chains', Economics and Finance in Indonesia, 71(1), pp. 15–30.
- RRI (2025) 'Pasar Ciluar Sepi, Pedagang Terdampak Online', RRI.co.id.
- Sadilah, E. et al. (2011) Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Simatupang, S. et al. (2023) 'Sistem Pembayaran Cash On Delivery Terhadap Keputusan Pembelian Di Shopee', Edunomika, 8(1).
- Syaputra, H., Windiasastra, B.Y. dan Syafa, G.M. (2025) 'Kewirausahaan Ritel di Era Disrupsi Digital: Tantangan dan Peluang', Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), 4(3), pp. 190–195.
- Tribunnews Bogor (2025) 'Curhat Pedagang Pakaian di Pasar Ciluar Bogor Omzet Turun Hingga 70 Persen Akibat Online Shop', Tribunnews.com, 2 Januari